JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. 1 No. 1, Desember 2022
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie

Analisis angkatan kerja Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan

Fitra Ria Silvida[1*], Robby Anggriawan[2], Muhammad Indra Gunawan[3], Muhammad Dzul Fadlli[4]

[1] Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, 61363, Indonesia
[2] Politeknik Negeri Malang, Kota Malang, 65141, Indonesia
[3] KUD Gondanglegi, Kabupaten Malang, 65174, Indonesia
[4] Universitas Mataram, Mataram, 83125, Indonesia

ABSTRACT

The majority of the Indonesian workforce is employed and has low education. In fact, the workforce that works is mostly from those with low education or low education, in fact the unemployment rate is the lowest. This condition encourages to study the factors that influence it. This study uses national labor force survey data (Sakernas) in 2017. The research analysis uses the logit model to determine the factors that affect the workforce. Meanwhile, the use of the multinomial logit model is carried out to examine the factors that affect labor and unemployment based on the level of education. The findings in the study, first, the determinants of the workforce, namely age, sex, region, marital status, wages and sectors. Meanwhile, the factors affecting labor and unemployment vary according to the level of education.

Keywords: *Labor force, education, labor, unemployment*

ABSTRAK

Angkatan kerja Indonesia mayoritas bekerja dan berpendidikan rendah. Angkatan kerja yang bekerja justru paling banyak dari yang berpendidikan rendah atau pendidikan rendah justru tingkat pengangguranya paling kecil. Kondisi ini mendorong untuk diteliti faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan data survey angkatan kerja nasional (sakernas) tahun 2017. Analisis penelitian menggunakan logit model untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi angkatan kerja. Sedangkan penggunaan multinomial logit model dilakukan untuk menguji faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan. Temuan dalam penelitian, pertama determinan angkatan kerja yaitu umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikahan, upah dan sektor. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dan pengangguran bervariasi sesuai dengan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: *Angkatan kerja, pendidikan, tenaga kerja, pengangguran*

RIWAYAT ARTIKEL
Tanggal Masuk: 22-11-2022
Tanggal Diterima: 30-12-2022
Tersedia *Online*: 30-12-2022

KORESPONDENSI:
Nama : Fitra Ria Silvida
E-mail: fitrariasilvida@gmail.com

PENDAHULUAN

Angkatan kerja Indonesia tahun 2017 didominasi oleh kelompok berpendidikan rendah. Angkatan kerja yang terdiri atas bekerja dan menganggur sangat dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan produksi. Tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu pertimbangan seseorang diterima bekerja. Ternyata, pendidikan angkatan kerja di Indonesia justru didominasi oleh yang berpendidikan rendah.

Banyak penelitian membuktikan peran penting dalam mempengaruhi tenaga kerja maupun pengangguran. Penelitian (Pratomo, 2015) membuktikan bahwa pengangguran tersebung dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan adalah prediktor penting untuk kelayakan kerja dan kesejahteraan (Shasta Pratomo, 2017).

Kondisi angkatan kerja di Indonesia dapat ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1 Kondisi Angkatan Kerja Indonesia tahun 2017

Variabel	Tenaga Kerja		Pengangguran		Angkatan Kerja	
	Jumlah	Persentase dari angkatankerja	Jumlah	Persentase dari angkatankerja	Jumlah	Persentase dari angkatankerja
SMP Kebawah	211,137	58.21%	6,148	1.69%	217,285	59.90%
SMA	92,317	25.45%	8,434	2.33%	100,751	27.78%
Perguruan Tinggi	42,351	11.68%	2,343	0.65%	44,694	12.32%
Jumlah	345,805	95.33%	16,925	4.67%	362,730	100.00%

Sumber: Sakernas 2017 (Diolah)

Angkatan kerja Indonesia di dominasi oleh tenaga kerja dan mayoritas berpendidikan rendah (SMP Kebawah). Angkatan kerja yang bekerja mencapai 95,33 % sedangkan yang menganggur hingga 4,67%. Angkatan kerja Indonesia didominasi oleh yang berpendidikan rendah (berijazah SMP kebawah) yaitu mencapai 59,90%. Sisanya terdiri dari yang berpendidikan setingkat SMA sebanyak 27,78% dan hanya sebagian kecil (12,32%) yang berpendidikan hingga tamat di jenjang perguruan tinggi. Angkatan kerja di Indonesia masih dominan yang berpendidikan rendah.

Pendidikan lebih tinggi ternyata tidak menjamin mudah diterima kerja dan terhindar dari pengangguran. Meskipun pendidikan memang menjadi faktor penting agar lebih layak/mudah mendapatkan pekerjaan sebagaimana penelitian dari (Shasta Pratomo, 2017), namun tingkat pengangguran lebih tinggi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak dapat dihindarkan. Hal itu terlihat dari angkatan kerja yang menganggur pada jenjang SMP kebawah (1,69%) justru lebih sedikit dibandingkan pada jenjang SMA(2,33%).

Bila diperhatikan lebih mendalam lagi kondisi angkatan kerja (termasuk tenaga kerja dan pengangguran) berdasarkan tingkat pendidikannya, akan terlihat sesuai tabel berikut:

Tabel 1 Kondisi angkatan kerja Indonesia tahun 2017 berdasarkan tingkat pendidikan.

Pendidikan	Jumlah			Persentase dari angkatan kerja dengan tingkat pendidikan yang sama		
	Tenaga Kerja	Pengangguran	Angkatan Kerja	Tenaga Kerja	Pengangguran	Angkatan Kerja
SMP Kebawah	211,137	6,148	217,285	97.17 %	2.83%	100.00%
SMA	92,317	8,434	100,751	91.63 %	8.37%	100.00%
Perguruan Tinggi	42,351	2,343	44,694	94.76 %	5.24%	100.00%
Jumlah	345,805	16,925	362,730	95.33 %	4.67%	100.00%

Sumber: Sakernas, 2017 (diolah)

Angkatan kerja pada tingkat pendidikan rendah (SMP Kebawah) justru lebih banyak diterima kerja atau memiliki tingkat pengangguran terendah. Angkatan kerja yang berpendidikan SMP kebawah, justru 97,17 % dari mereka bekerja dan hanya 2,83% yang menganggur. Sedangkan angkatan kerja dari tingkat pendidikan SMA, mereka yang diterima kerja mempunyai persentase paling kecil yaitu sebesar 91,63% saja yang bekerja. Artinya mereka yang berpendidikan SMA mempunyai tingkat pengangguran paling tinggi yaitu 8,37%.

Angkatan kerja dari tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) juga bahkan mempunyai tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan yang berpendidikanrendah (SMP Kebawah). Angkatan kerja yang berpendidikan tinggi ternyata ada 5,24% dari mereka yang menganggur. Meskipun yang bekerja sebanyak 94.76% lebih tinggidibandingkan tingkat SMA, namun masih lebih rendah dibandingkan pada tingkat SMP. Fenomena pengangguran yang lebih rendah pada tingkat pendidikan dasar/rendah dibandingkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi ini menjadi menarik diteliti.Pendidikan yang lebih tinggi seharusnya menjadikan lebih mudah mendapatkanpekerjaan. Namun sebaliknya, data menunjukkan malah pendidikan dasar/rendah yang banyak diterima kerja. Tentu hal ini tidak dapat diterjemahkan dengan pendidikan bukan sebagai sesuatu yang penting, ada variabel lain yang mempengaruhi yang patut dicari.

Dengan keterbatasan dari peneliti, tidak banyak ditemukan penelitian yang membahas tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan kelompok pendidikannya. Apalagi yang membahas menggunakan data mikro (data tingkat individu). Penelitian sejenis pernah dilakukan (Pratomo, 2017) dengan meneliti fenomena pengangguran terdidik pada kelompok pendidikan SMA dan Kuliah. Sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan pada pengangguran dan tenaga kerja berdasarkan kelompok pendidikan dengan 3 kategori yaitu pendidikan dasar/rendah (SMP kebawah), tingkat menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

Pada penelitian ingin melakukan 3 hal. Pertama, menggambarkan struktur angkatan kerja di Indonesia. Kedua, mengetahui determinan yang mempengaruhi angkatan kerja. Ketiga, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tulisan ini akan dibuat kedalam 4 bagian utama. Bagian pertama mengenai pendahuluan. Selanjutnya akan bahas metode penelitian yang digunakan. Bagian ketiga mengulas mengenai hasil dan pembahasan. Dan terakhir akan mencakup kesimpulan dan saran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data survey angkatan kerja nasional (Sakernas) tahun 2017. Dengan demikian, metode survey sesuai dengan metode dari BPS.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

1. Angkatan kerja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang terdiri dari yang bekerja (tenaga kerja) dan menganggur (pengangguran) (BPS, 2017). Angkatan kerja berupa bilangan biner yang terdiri dari 0 untuk pengangguran dan 1 untuk tenaga kerja.
2. Tenaga kerja yaitu orang yang bekerja atau melakukan kegiatan untuk mendapatkan atau membantu mendapatkan penghasilan/keuntungan dengan durasi bekerja minimal satu jam tanpa putus dalam seminggu yang lalu. Yang termasuk tenaga kerja dalam hal ini juga meliputi orang yang sementara tidak bekerja. (BPS, 2017). Tenaga kerja akan dibuat dalam bentuk kategori yaitu tenaga kerja yang berpendidikan SMP kebawah, tenaga kerja yang berpendidikan SMA, dan tenaga kerja yang berpendidikan perguruan tinggi.
3. Pengangguran yaitu "penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja atau sudah mempunyai usaha tapi belum memulainya" (BPS, 2017). Penduduk yang dikategorikan dalam pengangguran ini bukan yang sudah termasuk dalam kategori tenaga kerja. Pengangguran akan dibuat dalam bentuk kategori yaitu pengangguran yang berpendidikan SMP kebawah, pengangguran yang berpendidikan SMA, danpengangguran yang berpendidikan perguruan tinggi.
4. Umur dihitung dari berapa tahun usia responden.
5. Jenis kelamin atau gender dilihat dari jenis kelamin seseorang. Jenis kelamin dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan.
6. Wilayah merupakan klasifikasi dari desa/kelurahan. Sehingga wilayah terdiri dari dua kategori yaitu perkotaan dan perdesaan. (BPS, 2017)
7. Status sernikahan merupakan status perkawinan dari responden. Status pernikahan dibedakan dalam dua kategori yaitu menikah dan single/sendiri. Menikah untuk responden yang status perkawinan sudah kawin. Sedangkan status

single termasuk didalamnya belum menikah, cerai hidup dan cerai mati. (BPS, 2017)

8. Sektor merupakan sektor ekonomi yang dinilai dari status pekerjaan utama. Sektor terdiri atas sektor formal dan sektor informal. Penentuan sektor menjadi formal dan informal menggunakan proksi pertama yaitu dari status pekerjaan utama. Sektor formal terdiri dari pekerjaan yang berusaha dibantu buruh tetap/dibayar atau yang berstatus buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan status pekerjaan utama lainnya dikategorikan sektor informal. (BPS, 2017)
9. Upah/Penghasilan yaitu dari total pendapatan yang diperoleh baik berupa pendapatan/penghasilan bersih yang diterima selama sebulan yang lalu maupun upah/gaji bersih selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama. (BPS, 2017).
10. Jam Kerja merupakan jumlah jam kerja pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu. (BPS, 2017)
11. Hubungan dengan kepala rumah tangga menggambarkan kedudukannya dalam rumah tangga. Hubungan dengan kepala rumah tangga dibuat dalam bentuk kategori biner yaitu kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga. Kepala rumah tangga merupakan anggota rumah tangga yang mempunyai tangg jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. (BPS, 2017).
12. Jam kerja yaitu jumlah jam kerja selama actual selama seminggu yang lalu. (BPS, 2017).

Lebih jelas mengenai variabel yang digunakan dalam penelitiann ini akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Variabel Penelitian

Variabel	Jenis data	Keterangan
Angkatan kerja (AK)	Diskrit	0 untuk pengangguran dan 1 untuk tenaga kerja
PENDIIKAN_1	Diskrit	0 untuk pendidikan selain SMP kebawah dan 1 pendidikan SMP kebawah
PENDIDIKAN_2	Diskrit	0 untuk pendidikan selainSMA dan 1 pendidikan SMA
UMUR	Kontinyu	
Jenis Kelamin (GENDER)	Diskrit	0 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki
WILAYAH	Diskrit	0 untuk perdesaan dan 1 untuk perkotaan
Status Pernikahan (MENIKAH)	Diskrit	0 untuk selain menikah dan 1 untuk menikah
UPAH	Kontinyu	Upah di buat dalam bentuk logaritma natural
Sektor Formal-Informal (FI)	Diskrit	0 untuk pengangguran dan 1 untuk tenaga kerja
Jam Kerja (JAMKERJA)	Kontinyu	
Hubungan dengan kepalakeluarga (KRT)	Diskrit	0 untuk anggota rumah tangga dan 1 untuk kepalarumah tangga

Analisis dalam penelitian akan dilakukan dengan deskriptif, logit model dan multinomial logit model. Adapun penjelasan mengenai ketiga hal tersebut sebagai berikut:

1. Deskriptif

Deskriptif akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik dari tenaga kerja dan pengangguran di Indonesia. Karakteristik yang akan dipaparkan kondisinya mencakup tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan. Tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan pendidikan nantinya akan dilihat lebih dalam berdasarkan karakteristik seperti wilayah, jenis kelamin, sektor pekerjaan utama, dan status pernikahan.

2. Logit model

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja dengan logit model. Logit model akan dipergunakan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi apakah angkatan kerja. Angkatan kerja (AK) menjadi variabel dependen dan berupa bilangan diskrit. Terdapat beberapa variabel independen. Secara lengkap akan digambarkan dalam spesifikasi model berikut:

$$AK = \beta 0 + \beta 1\, PENDIDIKAN_1 + \beta 2\, PENDIDIKAN_2 + \beta 3\, UMUR + 4\, GENDER + \beta 5\, WILAYAH + \beta 6\, MENIKAH + \beta 6\, Ln\,(UPAH) + \beta 7\, FI$$

3. Pengujian multinomial logit

Penggunaan multinomial logit model dilakukan pada dua pengujian. Pertama, akan digunakan multinomial logit model untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja. Kedua, penggunaan multinomial logit model untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan diuraikan kedalam tiga bagian. Pertama akan diuraikan gambaran struktur angkatan kerja (pengangguran dan tenaga kerja) di Indonesia berdasarkan berbagai karakteristik yang dimiliki. Kedua, ulasan mengenai hasil dan pembahasan dari determinan angkatan kerja. Ketiga, pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikannya.

1. Deskriptif Kondisi Angkatan Kerja (Pengangguran dan Tenaga Kerja) Indonesia

Gambaran kondisi angkatan kerja (pengangguran dan tenaga kerja) di Indonesia akan dipaparkan beberapa karakteristiknya sebagai berikut:

a. Wilayah

Adapun gambaran tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan wilayah dapat ditampilakan sebagai berikut:

Tabel 4 Kondisi Tenaga Kerja dan Pengangguran berdasarkan wilayah

	Persentase dari Tenaga Kerja			Persentase dari Pengangguran		
Variabel	Desa	Kota	Total	Desa	Kota	Total
SMP Kebawah	66.01 %	33.99 %	100.00 %	50.18 %	49.82 %	100.00 %
SMA	39.83 %	60.17 %	100.00 %	37.17 %	62.83 %	100.00 %
Perguruan Tinggi	31.08 %	68.92 %	100.00 %	29.79 %	70.21 %	100.00 %
Jumlah	54.74 %	45.26 %	100.00 %	40.87 %	59.13 %	100.00 %

Sumber: Sakernas, 2017 (diolah)

Tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan memiliki sebaran wilayah yang berbeda. Tenaga kerja pada tingkat pendidikan SMP kebawah lebih dominan bekerja didesa. Adapun tenaga kerja pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi lebih dominan berada di wilayah perkotaan. Sedangkan pengangguran pada tingkat pendidikan SMP kebawah sedikit lebih banyak berada di wilayah perdesaan. Adapun pengangguran pada tingkat SMA dan perguruan tinggi mayoritas berada di perkotaan.

b. Status Pernikahan

Deskripsi kondisi angkatan kerja sesuai dengan status pernikahan dapat ditampilakn sesuai tabel berikut ini:

Tabel 5 Kondisi tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan status pernikahan

Variabel	Persentase dari Tenaga Kerja			Persentase dari Pengangguran		
	Tidak Menikah	Menikah	Total	Tidak Menikah	Menikah	Total
SMP Kebawah	22.18%	77.82%	100%	61.73%	38.27%	100%
SMA	30.39%	69.61%	100%	81.52%	18.48%	100%
Perguruan Tinggi	24.62%	75.38%	100%	75.46%	24.54%	100%
Jumlah	24.67%	75.33%	100%	73.49%	26.51%	100%

Sumber: Sakernas, 2017 (diolah)

Tenaga kerja pada berbagai tingkat pendidikan dominan berstatus menikah, sedangkan yang menganggur mayoritas berstatus tidak menikah. Tenaga kerja secara total yang menikah mencapai 75,33 %. Sedangkan pengangguran yang tidak menikah secara total mencapai 73,49% dari jumlah pengangguran yang ada.

c. Jenis Kelamin (Gender)

Deskripsi kondisi angkatan kerja sesuai dengan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6 kondisi tenaga kerja dan penangguran sesuai dengan jenis kelamin

Variabel	Persentase dari Tenaga Kerja			Persentase dari Pengangguran		
	Perempuan	Laki-Laki	Total	Perempuan	Laki-Laki	Total
SMP Kebawah	40.15%	59.85%	100%	35.82%	64.18%	100%
SMA	33.28%	66.72%	100%	39.67%	60.33%	100%
Perguruan Tinggi	50.01%	49.99%	100%	54.42%	45.58%	100%
Jumlah	39.52%	60.48%	100%	40.31%	59.69%	100%

Sumber: Sakernas, 2017 (diolah)

Tenaga kerja dan pengangguran memiliki komposisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan pada berbagai tingkat pendidikan. Tenaga kerja perempuan pada tingkat pendidikan SMP kebawah dan SMA relatif sedikit. Namun tenaga kerja perempuan dan laki pada tingkat pendidikan perguruan tinggi relatif hampir sama. Sedangkan pengangguran pada tingkat pendidikan SMP kebawah dan SMA didominasi oleh laki- laki. Namun pengangguran pada tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih banyak dari perempuan.

d. Kondisi Sektor (Formal-Informal)

Deskripsi kondisi tenaga kerja berdasarkan sektor pekerjaan (formal-informal) dapat ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Deskripsi persentase tenaga kerja berdasarkan sektor pekerjaan formal-informal

Variabel	Persentase dari Tenaga Kerja		
	Informal	Formal	Total
SMP Kebawah	77.25%	22.75%	100.00%
SMA	46.61%	53.39%	100.00%
Perguruan Tinggi	13.79%	86.21%	100.00%
Jumlah	61.30%	38.70%	100.00%

Sumber: Sakernas, 2017 (diolah)

Perbandingan tenaga kerja sektor formal dan informal bervariasi antar tingkat pendidikan. Tenaga kerja yang berpendidikan SMP kebawah mayoritas bekerja pada sektor informal. Adapun tenaga kerja yang berpendidikan SMA relatif sedikit lebih banyak yang bekerja pada sektor formal. Sedangkan tenaga kerja pada tingkat pendidikan perguruan tinggi mayoritas bekerja pada sektor formal.

2. Determinan Angkatan Kerja

Pengujian determinan angkatan kerja ini akan dilakukan dengan logit model. Adapun hasil pengujian logit model dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel Pengujian Determinan Angkatan Kerja

Variabel (AK)	Koefisien	Standar Error	Prob
PENDIDIKAN_1 (SMP)	-.5088024	.3000939	0.090
PENDIDIKAN_2 (SMA)	.1029236	.2912958	0.724
UMUR	.031531	.0066337	0.000
GENDER	-.3523316	.1683197	0.036
WILAYAH	-.7868046	.1690416	0.000
MENIKAH	.5146312	.1696999	0.002
LNUPAH	.9548016	.0641768	0.000
FI	-1.216648	.200943	0.000
_cons	-7.446326	.8883963	0.000
Observasi	222,131		
LR chi2(8)	302.00		
Prob > chi2	0.0000		
Pseudo R2	0.1134		

Sumber: Olah data (Stata 14)

Secara parsial, variabel-variabel indipenden yang digunakan mempunyai pengaruh yang signifikan kecuali pada variabel pendidikan. Variabel independen yang berpengaruh terhadap angkatan kerja disini terdiri dari umur, jenis kelamin (gender), wilayah, status pernikahan, upah, dan sektor formal/informal. Adapun yang tidak signifikan yaitu pendidikan. Pendidikan dibuat dalam dua dummy sebab terdapat 3 kategori yang tercakup. Dummy pendidikan SMA tidak signifikan. Dummy pendidikan SMP tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5%, namun signifikan pada tingkat kesalahan 10%.

Umur mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Hal tersebut menandakan semakin bertambah usia kecenderungan untuk bekerja (menjadi tenaga kerja) semakin tinggi.

Jenis kelamin mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Probabilitas laki-laki untuk bekerja lebih kecil dibandingkan perempuan.

Wilayah (pedesaan-perkotaan) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap angkatan kerja. Probabilitas angkatan kerja untuk bisa bekerja diwilayah perkotaan lebih kecil dibandingkan diwilayah pedesaan.

Status pernikahan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Angkatan kerja dengan status menikah mempunyai peluang untuk bekejera lebih besar dibandingkan dengan yang statusnya tidak menikah (baik itu belum menikah maupun janda/duda).

Tingkat upah terlihat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Tingkat upah yang semakin tinggi cenderung membuat angkatan kerja lebih banyak yang mau

bekerja.

Sektor (formal-informal) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Tampaknya sektor formal lebih kecil dalam membuka peluang angkatan kerja untuk dapat bekerja dibandingkan dengan sektor informal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dan pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan akan dibuat dua pengujian. Pertama, menguji faktor yang mempengaruhi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Kedua menguji faktor yangmempengaruhi faktor yang mempengaruhi pengangguran berdasarkan pendidikan.

a. Faktor yang mempengaruhi tenaga kerja berdasarkan pendidikan

Untuk melihat faktor yang mempengaruhi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan akan dilakukan pengujian dengan multinomial logit model. Adapun hasil pengujiannya dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel Pengujian faktor yang mempengaruhi tenaga kerja berdasarkan pendidikan

Variabel (LPTK)	TKP Coef.	Prob
0 (base outcome)		
	SMA (1)	
UMUR	-.0448204	0.000
GENDER	-.1217866	0.000
WILAYAH	.7529075	0.000
MENIKAH	-.0007304	0.955
LNUPAH	.5698235	0.000
FI	.8549514	0.000
JAMKERJA	-.0064621	0.000
_cons	-7.404874	0.000
	Perguruan Tinggi (2)	
UMUR	-.0308504	0.000
GENDER	-1.229138	0.000
WILAYAH	.6969977	0.000
MENIKAH	.1456234	0.000
LNUPAH	1.298251	0.000
FI	2.692913	0.000
JAMKERJA	-.0407325	0.000
_cons	-18.62504	0.000
Observasi	221,969	
LR chi2(14)	93227.48	
Prob > chi2	0.0000	
Pseudo R2	0.2101	

Sumber: Stata (diolah)

Umur mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Hasil tersebut diperoleh baik pada tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Responden dengan umur yang lebih tinggi akan mempunyai probabilitas yang lebih rendah untuk menjadi tenaga kerja pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah.

Gender mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Hasil tersebut signifikan baik pada pendidikan SMA maupun pendidikan perguruan tinggi. Laki-laki mempunyai probabilitas lebih rendah untuk bekerja pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah.

Letak wilayah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, letak wilayah mempunyai pengaruh pada tenaga kerja sesuai pendidikannya. Responden yang berada pada wilayah perkotaan akan mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk bekerja pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah.

Status pernikahan mempunyai arah yang negatif pada tingkat pendidikan SMA dan mempunyai arah koefisien yang positif pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Status menikah mempunyai pengaruh yang signifikan pada tenaga kerja yang berpendidikan perguruan tinggi. Respon yang menikah akan mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk bekerja pada tingkat perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah. Sedangkan status pernikahan pada tingkat pendidikan SMA tidak berpengaruh signifikan. Tidak ada perbedaan probabilitas responden menikah dan tidak menikah pada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMA.

Upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Responden dengan upah/pendapatan yang lebih tinggi memiliki probabilitas bekerja lebih tinggi pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah.

Sektor dari pekerjaan utama mempunyai pengaruh yang positif dan juga signifikan. Hal ini berarti responden yang bekerja pada sektor formal akan mempunyai probabilitas yang lebih tinggi untuk bekerja pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah.

Jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan namun dengan arah koefisien negatif. Respon dengan jam kerja lebih tinggi akan mempunyai probabilitas lebih rendah untuk bekerja pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMP kebawah.

b. Faktor yang mempengaruhi pengangguran berdasarkan pendidikan

Hasil pengujian faktor yang mempengaruhi pengangguran berdasarkan pendidikan dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel pengujian faktor yang mempengaruhi pengangguran berdasarkan pendidikan

Variabel (LPP)	Koefisien	P>z
	0 (SMP Kebawah)	
UMUR	.0621659	0.000
GENDER	.1869274	0.000
WILAYAH	-.7218135	0.000
MENIKAH	.272745	0.000
KRT	-.1461145	0.032
_cons	-1.802317	0.000
	1 (SMA sebagai base outcome)	
	2 (Perguruan Tinggi)	
UMUR	.0434227	0.000
GENDER	-.560927	0.000
WILAYAH	.3013052	0.000
MENIKAH	-.0641328	0.331
KRT	-.7346865	0.000
_cons	-2.227705	0.000
Observasi	16,925	
LR chi2(10)	2504.02	
Prob > chi2	0.0000	
Pseudo R2	0.0748	

Sumber: Stata (diolah)

Umur memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Responden dengan umur lebih tinggi mempunyai probabilitas yang lebih tinggi untuk menganggur pada tingkat pendidikan SMP kebawah dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMA.

Jenis kelamin (gender) mempunyai pengaruh yang signifikan. Pengaruh pada pengangguran dengan tingkat pendidikan SMP kebawah memiliki arah koefisien yang positif, namun pada tingkat pendidikan perguruan tinggi mempunyai tanda koefisien yang negatif. Responden berjenis kelamin laki-laki mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk menganggur pada tingkat pendidikan SMP kebawah daripada yang berpendidikan tingkat SMA. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki mempunyai probabilitas lebih rendah untuk menganggur pada tingkat pendidikan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMA.

Posisi wilayah mempunyai pengaruh yang signifikan. Pengaruh wilayah pada pengangguran dengan tingkat pendidikan SMP kebawah mempunyai koefisien yang negatif. Sedangkan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi mempunyai koefisien positif. Responden yang berada pada wilayah perkotaan memiliki probabilitas lebih rendah untuk menganggur pada tingkat pendidikan SMP kebawah daripada yang bertingkat pendidikan SMA. Adapun responden yang berada pada wilayah perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menganggur pada tingkat pendidikan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMA.

Status pernikahan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada pengangguran yang berpendidikan tingkat SMP kebawah, namun berpengaruh positif

dan tidak signifikan pada pengangguran yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi. Responden dengan status menikah memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk menganggur pada tingkat pendidikan SMP kebawah daripada yang berpendidikan SMA.
Adapun status pernikahan tidak memiliki perbedaan antara menikah dan tidak menikah terhadap pengangguran dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Hubungan dengan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Kepala rumah tangga memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk menganggur pada tingkat pendidikan SMP kebawah dan perguruan tinggi daripada yang berpendidikan SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Determinan yang mempengaruhi angkatan untuk bekerja terdiri atas umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikahan, upah dan sektor pekerjaan (formal-informal).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada tenaga kerja tingkat pendidikan SMA dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, wilayah, upah, sektor formal-informal, dan jam kerja. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tenaga kerja pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikaha (menikah), upah, sektor formal-informal, dan jam kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada tingkat pendidikan SMP kebawah terdiri dari umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikahan, dan status sebagai kepala keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan yaitu umur, jenis kelamin, wilayah, dan status sebagai kepala keluarga.

2. Saran

Untuk mendorong peningkatan angkatan kerja yang bekerja, pemerintah harus harus memperhatikan faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikahan, upah dan sektor pekerjaan utama.

Pemerintah dapat mendorong peningkatan tenaga kerja pada yang berpendidikan SMA dengan memperhatikan faktor umur, jenis kelamin, wilayah, upah, sektor formal- informal, dan jam kerja. Sedangkan untuk mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja pada tingkat pendidikan perguruan dengan memperhatikan kondisi umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikaha (menikah), upah, sektor formal-informal, dan jam kerja.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah agar pengangguran dapat dikurangi. Pengangguran pada tingkat pendidikan SMP kebawah cenderung dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, wilayah, status pernikahan, dan status sebagai

kepala keluarga. Pemerintah juga perlu memperhatikan faktor umur, jenis kelamin, wilayah, dan status sebagai kepala keluarga agar dapat mengurangi pengangguran yang berpendidikan perguruan tinggi.

REFERENSI

BPS. (2017). *Pedoman Pencacah Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2017*. https://doi.org/10.3406/arch.1977.1322

Pratomo, D. S. (2015). The Analysis of Underemployment in Indonesia: Determinants and its Implication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *211*(September), 528–532. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.070

Pratomo, D. S. (2017). Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, *7*(September), 642–648.

Shasta Pratomo, D. (2017). The employability and welfare of female labor migrants in Indonesian cities. *Regional Science Inquiry*, *9*(2), 109–117.